

**Ibadah Virtual Pada Pasca Pandemi Covid-19:
Tinjauan Teologis Injil Yohanes 4: 20-26**

Gabriel Dhandi, Renita Novia Tarore, Regina Septhiani Tarore, Yusak Tanasyah

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia
Correspondence : dhandigabriel91@gmail.com

Abstract

The discussion about virtual worship has become a hot polemic to talk about in the current post-COVID-19 pandemic. Pros and cross emerged between congregations with several opinions that worship must still be carried out in the church building and some who consider that virtual worship is an act of people who have no faith. Furthermore, the existence of dissatisfaction during worship due to network connections that do not support and also the unpreparedness of the church to hold services virtuality is an ongoing problem. Seeing polemics like this makes the author compelled to research the validity of virtual worship based on John 4:20-26. The author uses the method of literature study and textual exegesis to explore the truth. By using this method it is expected to understand what the gospel of John 4:20-26 conveys that worship is not focused on the place but focuses on the person who worships. For this reason, believers do not need to worry about virtually worshipping. Those who worship virtually will remain connected to God because the essence of worship is not a building that is considered a sacred place, but a person who worships in Spirit and Truth. Apart from that, through virtual worship, the preaching of the gospel can be conveyed to people who do not yet know Him as Lord and Savior

Keywords: *virtual worship; covid-19 pandemic; places of worship; john 4:20-26*

Abstrak

Pembahasan mengenai ibadah virtual menjadi polemik yang hangat untuk dibicarakan di masa pasca pandemi Covid-19 sekarang ini. Pro-kontra muncul antar jemaat dengan beberapa pendapat bahwa ibadah itu harus tetap dilaksanakan di dalam gedung gereja dan ada yang menganggap bahwa ibadah secara virtual sebagai tindakan orang-orang yang tidak memiliki iman. Selanjutnya, adanya ketidakpuasan saat beribadah karena koneksi jaringan yang tidak mendukung dan juga ketidaksiapan gereja untuk mengadakan ibadah secara virtual menjadi masalah yang tak kunjung usai. Melihat polemik seperti ini membuat penulis terdorong untuk meneliti tentang keabsahan ibadah virtual berdasarkan Yohanes 4: 20-26. Penulis menggunakan

metode studi literatur dan eksegesis tekstual untuk menggali dasar kebenarannya. Dengan menggunakan metode ini para pembaca diharapkan dapat memahami apa yang disampaikan Injil Yohanes 4: 20-26 bahwa ibadah bukan berfokus pada tempatnya tetapi berfokus pada pribadi yang menyembah. Untuk itu, melalui penulisan ini orang percaya tidak perlu khawatir jika melakukan ibadah secara virtual. Mereka yang beribadah secara virtual akan tetap terkoneksi dengan Allah karena hakikat ibadah bukanlah gedung yang dianggap sebagai tempat sakral, melainkan pribadi yang menyembah di dalam Roh dan Kebenaran. Selain itu, melalui ibadah virtual, pemberitaan Injil dapat tersampaikan kepada orang-orang yang belum mengenal Dia sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Kata Kunci : ibadah virtual; pandemi covid-19; tempat ibadah; yohanes 4:20-26

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah berlalu dan telah mempengaruhi perubahan-perubahan kebiasaan di masyarakat.¹ Perubahan positif dan negatif bermunculan sebagai respon manusia dalam menghadapi pandemi termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan dalam beribadah. Saat pandemi, ada aturan yang ketat yang diberlakukan guna keamanan dan keselamatan nyawa manusia. Di sini mulai adanya larangan berkumpul di tempat ibadah, dengan alasan menghindari kerumunan yang berpotensi menyebarkan virus di masyarakat. Ibadah merupakan hal yang paling vital bagi umat Kristen, apalagi dengan kultur masyarakat Asia yang menganggap sosialisasi sangat penting.² Berbagai upaya dilakukan guna menangani persoalan pertemuan ibadah yang dibatasi bahkan sempat dilarang untuk dilakukan secara berkerumunan. Gereja mulai mengadakan seperti pertemuan-pertemuan ibadah dalam bentuk virtual baik melalui Zoom maupun Google Meet, membuat konten-konten ibadah dalam Youtube dan berbagai jenis aplikasi online lainnya. Ibadah pada masa pandemi Covid-19 telah mengalami perkembangan dari ibadah konvensional menjadi ibadah secara virtual. Ibadah secara virtual telah menjadi suatu kebiasaan baru bagi sebagian orang percaya bahkan pada masa pasca-pandemi Covid-19 pun ada yang masih terus melakukannya.

Dilansir dari Legacynews.id mengatakan bahwa beberapa gereja memiliki pandangan yang saling bertentangan dan perbedaan pendapat tentang pelaksanaan ibadah virtual.³ Hal ini dipicu karena beberapa pemimpin jemaat menyikapi hal ini dengan menganggap bahwa tindakan beribadah mengikuti ibadah *live streaming* merupakan suatu hal yang dapat mengurangi rasa

¹ Gabriel Dhandi and Firman Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 18–32, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/53>.

² Zulkarnain Zulkarnain, "Pengaruh Hindu Budha Dan Kristen Di Asia Tenggara," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, no. 1 (2020): 1–13, <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria%0D>.

³ "Beribadah Secara Langsung Atau Online Selama Pandemi Covid-19."

kepercayaan kita kepada Tuhan.⁴ Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Langfan tentang ibadah online dapat digambarkan bahwa kebaktian online tidak terlalu memberikan dampak yang baik khususnya dalam hal rasa hormat dan takut atau kesungguh-sungguhan jemaat kepada Tuhan melalui ibadah.⁵ Gereja-gereja yang mengadakan tata cara ibadah secara virtual mendapatkan beberapa kritikan tajam dari beberapa kelompok jemaat maupun perorangan, yang menilai bahwa peribadatan tidak boleh dilakukan di luar gedung gereja (misal dirumah jemaat masing-masing). Awalnya pelarangan untuk melaksanakan ibadah secara virtual ini memunculkan pro dan kontra, tetapi pada pelaksanaannya, seluruh komponen keagamaan dengan kedasaran penuh akan bahayanya penularan covid-19 beberapa waktu lalu, tidak ingin melakukan ibadah-ibadah seperti biasanya dilakukan. Bahkan, ketua Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Pdt. Gomar Gultom dari HKBP, 15 Maret 2020 mengeluarkan sebuah arahan bagi semua denominasi gereja Kristen untuk mengadakan tata cara ibadah virtual.

Upaya memaknai ulang ibadah mulai dilakukan oleh gereja maupun para teolog guna menjawab persoalan kepuasan beribadah secara virtual pada pasca pandemi. Segala usaha pemaknaan ibadah ini berfokus pada pencarian inti dari ibadah Kristen yang sejati. Ketika orang percaya beribadah secara virtual dengan alasan tertentu seperti sakit, sedang dalam perjalanan karena urusan yang *urgent*, ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal di hari minggu dan sebagainya (asalkan tidak dilakukan dengan sengaja karena malas datang ke gereja). Jika seperti kasus ini, akankah hal tersebut dapat mengurangi kesakralan ibadah dan kepuasan umat mengalami pemenuhan kebutuhan rohaninya. Terkait dengan pembahasan di atas kebaharuan yang ingin ditonjolkan dalam penelitian ini adalah dimana penulis ingin mengajak para pembaca untuk memaknai ulang tentang esensi ibadah menurut tinjauan teologis dari Injil Yohanes 4:20-26. Penelitian-penelitian sebelum hanya mengangkat ibadah virtual yang memiliki dasar teologis, seperti yang ditulis oleh Fernando Tambunan “Analisis Dasar Teologis terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19”.⁶ Selanjutnya, ada Sunarto “Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19”.⁷ Kemudian ada Alon Mandimpu Nainggolan dan Asmat Purba “Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19

⁴ Sunarto Sunarto, “Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (June 25, 2021): 181–203, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/39>.

⁵ Sunarto, “Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19.”

⁶ Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020): 154, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/210>.

⁷ Sunarto Sunarto, “Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): hlm. 3.

(Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen).⁸ Kemudian ada Mari Magdalena Ide Riwu dan Ezra Tari “Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah di Masa Postmodern”.⁹

Secara khusus, dalam penulisan ini penulis ingin fokus pada tinjauan teologis di teks Injil Yohanes 4: 20-26 sebagai suatu kebaruan yang memberikan sebuah gambaran tentang perubahan ibadah yang sepertinya telah diprediksi di masa yang akan datang oleh Tuhan Yesus Kristus. Ada beberapa topik yang dibahas dalam pembicaraan mereka, namun penulis tertarik dengan salah satu topik yang berkaitan dengan bagaimana orang samaria memiliki kebiasaan beribadah di gunung dan orang Israel beribadah di Yerusalem (Bait Allah), melihat paradigma yang dimiliki perempuan Samaria ini Yesus memberi suatu tanggapan bahwa ibadah tidak fokus pada tempat lagi melainkan berfokus kepada pribadi yang beribadah serta menyembah dalam Roh dan kebenaran.

Teks inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan Yohanes 4: 20-26 sebagai dasar meninjau ibadah virtual pada masa pasca-pandemi Covid-19. Berdasarkan masalah diatas, tujuan penulisan ini adalah untuk memahami pemahaman yang benar mengenai tinjauan teologis tentang “ibadah” berdasarkan Yohanes 4:20-26 dan terciptanya implementasi dari makna teologis ibadah berdasarkan Yohanes 4: 20-26 bagi ibadah virtual di masa pasca-pandemi Covid-19. Juga, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi gereja-gereja tentang dasar teologis mengenai esensi ibadah untuk menjawab polemik yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara virtual di masa pasca-pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan eksegesis yang mengkaji tentang konsep ibadah di dalam Injil Yohanes 4:20-26. Hasil kajian tersebut akan menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan uraian-uraian yang mengarah pada pembentukan pengetahuan dan wawasan kualitatif.¹⁰ Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah dengan melakukan sebuah kajian terhadap konsep ibadah, keadaan sosial dan budaya melalui berbagai refrensi buku, jurnal Alkitab, dan refrensi-refrensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Juga, penulis sedikit memakai pendekatan eksegesis tekstual agar dapat menolong untuk terhindar dari kebiasaan yang salah yaitu *eisegesis*. Kemudian fungsi kata “ibadah” akan dihadapkan dengan situasi dan kondisi dalam Injil Yohanes 4:20-26. Kemudian penulisan ini diarahkan untuk menunjukkan

⁸ Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba, “Ibadah Online Pada Masa Pandemic Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen),” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 120–140, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>.

⁹ Mari Magdalena Ide Riwu and Ezra Tari, “Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern,” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 3101–3108, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1821/1556>.

¹⁰ Dhandi and Panjaitan, “Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19.”

relevansinya dengan ibadah virtual pasca-pandemi Covid-19. Kemudian hasilnya akan terlihat, apakah ibadah virtual tidak boleh dilakukan karena alasan-alasan yang ditemukan dalam Yohanes 4:20-26? Atau kah sah-sah saja jika ibadah virtual dilakukan pasca pandemi Covid-19.

Pembahasan

Pandangan Alkitab Mengenai Ibadah

Dalam Alkitab ada beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata kerja “עָבַדָה” (*avodah*) dalam bahasa Ibrani yang berarti melayani atau mengabdikan (seperti pengabdian/pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya). Sedangkan kata “λατρεία” (*latreia*) dalam bahasa Yunani berarti pelayan atau bisa juga berarti pemujaan dan pemuliaan.¹¹ Disamping itu juga dapat dilihat kata προσκυνεω (*proskuneo*), bahasa Yunani yang berarti sujud atau membungkuk atau meniarap dihadapan tuannya. Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat dan pelayanan (sikap hidup).

Definisi ibadah menurut sudut pandang sosiolog adalah tindakan simbolis yang merupakan ekspresi dari kepercayaan suatu kelompok. Ibadah dari pengertian psikolog adalah sesuatu yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas; inilah yang mengikat semua anggota komunitas itu dan menyediakan tuntunan bagaimana mereka harus hidup. Bagi sejarawan ibadah adalah suatu perkembangan praktek-praktek ritual dalam suatu tradisi pada suatu waktu dan tempat tertentu.¹²

Dari pengertian di atas, dengan demikian jelaslah bahwa konsep dasar dari ibadah adalah pelayanan atau pengabdian seutuhnya dari hidup manusia kepada Allah, yang dinyatakan baik dalam bentuk penyembahan (kultus) maupun dalam tingkah laku mereka terhadap orang-orang yang ada disekitar mereka.

Setiap manusia memiliki sejarah dalam hidupnya, sehingga membentuk kepribadiannya. Begitu juga dengan ibadah, semua ritus dan unsur-unsur dalam ibadah sekarang ini, adalah hasil pembentukan selama berabad-abad. Muasalnya sudah ada sejak zaman gereja perdana, bahkan sejak umat Yahudi di dalam Perjanjian Lama. Pengaruh terkuat datang dari ibadah Yahudi. Kemudian budaya Yunani Helenistik memberikan corak-corak tersendiri yang mewarnai ibadah Perjanjian Baru. Penulis akan memaparkan bagaimana ibadah itu muncul dari kisah-kisah Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru di masa gereja perdana.

Ibadah Virtual Masa Pandemi dan Pasca Pandemi Covid-19

Istilah virtual ialah saat seseorang sedang terhubung dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media sosial, email dan berbagai jenis akun lainnya

¹¹ Schultz, *The Old Statement Speaks* (Wheaton: Illionis Publishing, 1960), 16.

¹² Arif Wicaksono, “Diktat Liturgika” (STT Tawangmangu, 2016), 3.

dengan menggunakan jaringan internet. Virtual juga yang mengatakan bahwa virtual adalah realitas baru, dimana Barthes mengatakan bahwa postmodern telah menciptakan spesies baru, yaitu tanda yang melampaui realitas aslinya (*hypersign*). Peleburan antara ruang realitas dengan yang virtual membentuk pengalaman tubuh dan pikiran serta jiwa.¹³ Dipertegas lagi oleh Freud dengan mengatakan bahwa pengalaman virtual ini menjadi buaian yang distimulasi oleh 10% kesadaran dan 90% ketidaksadaran dalam otak. Secara fisik memang berada dalam ruangan nyata, tetapi pikiran dan jiwa sedang melangkang ke ruangan virtual yang seolah-olah berdekatan di depan mata langsung.¹⁴ Luri Renaningtyas pun menanggapi pernyataan Freud dengan mengutip perkataan Intan yang mengatakan bahwa ruang virtual ini hadir sebagai suatu produk dari teknologi digital yang diciptakan dan dikonsumsi oleh orang-orang pada postmodern.¹⁵ Ruang virtual adalah ruangan fantasi dan semua orang dapat melakukan apa saja, seperti: kegiatan beribadah, diskusi, perdebatan, bisnis, kritik, bermain, berkarya seni, dan apapun itu dapat dilakukan di ruang virtual.

Apabila kata tersebut dikaitkan dengan pengertian ibadah secara virtual berarti adalah ibadah yang menggunakan aplikasi *video conference* yaitu ibadah online dan ibadah virtual. Ibadah online dan ibadah virtual disebut sebagai ibadah daring (dalam jaringan).¹⁶ Maksud dari ibadah virtual adalah ibadah yang dilakukan secara online dengan mengakses menggunakan aplikasi *video conference* seperti Zoom, Google meet, YouTube, dan sebagainya. Ibadah dilakukan sepenuhnya di rumah secara virtual.¹⁷ Ibadah secara virtual bisa diikuti oleh seseorang atau beberapa orang, bahkan banyak orang yang tidak terikat oleh satu tempat tertentu atau gedung selagi di tempat tersebut terjangkau dengan jaringan internet.¹⁸ Saat Covid-19 masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya pada tanggal 2 Maret 2020, dan mengkonfirmasi bahwa kasus Covid-19 hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus Covid-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).¹⁹ Semua ibadah di seluruh Indonesia dengan rela ataupun terpaksa harus berdiam dan menyesuaikan dengan platform yang baru yaitu menggunakan *video conference* seperti YouTube, Facebook, Zoom, Google meet dan sebagainya. Ibadah yang dilakukan oleh

¹³ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 99–114, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/6>.

¹⁴ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual."

¹⁵ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual."

¹⁶ Eduward Purba et al., "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 36–46, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/108>.

¹⁷ Irwan Widjaja et al., "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 150–159, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/87>.

¹⁸ Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19."

¹⁹ Widjaja et al., "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19."

seseorang, beberapa orang atau banyak orang menggunakan jaringan internet sebagai sarana dalam beribadah. Jadi dengan demikian, ibadah virtual adalah ibadah yang dilakukan baik di rumah dan dimana saja, asalkan dapat terkoneksi dengan jaringan internet. Kebiasaan ini masih terus dilakukan oleh beberapa orang atau keluarga sampai sekarang atau pasca pandemi Covid-19. Bahkan ada yang telah menjadi jemaat permanen di gereja tertentu, sekalipun lokasi antara jemaat dan gereja yang bersangkutan berbeda provinsi. Misalnya, posisi jemaat tersebut berada di Jawa Timur dan gereja yang bersangkutan berada di Jakarta. Hal ini menjadi suatu fenomena-fenomena unik pada masa kini tepatnya pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan topik pembahasan, seperti apa pandangan menurut Injil Yohanes 4:20-26 mengenai fenomena ibadah virtual pasca pandemi?

Latar Belakang Injil Yohanes 4:20-26

Sebelum memakai pandangan menurut Injil Yohanes 4:20-26 untuk melihat fenomena tentang ibadah virtual. Ada baiknya melakukan sebuah kajian guna menggali dan menemukan hasil yang benar dan tepat, supaya dapat menyajikan pengetahuan dan wawasan kualitatif tentang cara pandang ibadah menurut Yohanes 4:20-26, kemudian dihadapkan dengan fenomena ibadah virtual.

Kisah pada Injil Yohanes 4 merupakan salah satu pelayanan Tuhan Yesus di luar wilayah orang Israel, pada lokasi yang sangat dihormati di daerah Samaria tepatnya di sumur Yakub, tempat bapa leluhur bangsa Israel. Yohanes 4:1-3 dikatakan bahwa apa yang menyebabkan Yesus pergi ke Samaria dan Galilea. Yesus mengetahui bahwa Ia mendapat banyak murid daripada Yohanes Pembaptis. Hal tersebut diketahui oleh orang-orang Farisi dan mereka yakin bahwa Yesus akan lebih besar pengaruhnya terhadap orang-orang Yahudi daripada Yohanes Pembaptis. Karena hal itu orang Farisi melawan Yesus bahkan ingin membunuhnya. Mengetahui hal ini Yesus “*harus melintasi daerah Samaria*” Bagi orang Yahudi ini merupakan jalan terlarang untuk dilintasi. Percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) merupakan percakapan antara orang Yahudi bersama orang Samaria. Perjumpaan ini merupakan perjumpaan yang tidak lazim untuk orang Yahudi. Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Sebab bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah “Bangsa campuran yang juga memiliki agama campuran, walaupun demikian mereka menerima pentateukh dan mengaku menyembah Allah Israel.”²⁰ Juga, mereka hanya menerima kitab Pentateukh dan menolak kitab-kitab lain.

Injil Yohanes pun tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai identitas diri seorang perempuan Samaria ini. Ketika Yesus berada di dekat sumur Yakub, Ia meminta air kepada perempuan Samaria itu. Horrison mengatakan bahwa Yesus tidak sekedar membutuhkan air

²⁰ Horrison F. Everett, *Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 315.

tersebut, namun Yesus menunjukkan bahwa perempuan itu mempunyai kebutuhan yang lebih mendalam, yaitu kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Yesus melalui karunia Allah.”²¹ Kebutuhan akan air hidup yang diyakini oleh masyarakat Samaria akan dibawa oleh Mesias yang datang. Pengharapan mesianik pada dasarnya dimiliki oleh bangsa Israel maupun Samaria. Perbedaan mendasar tentunya ini berkaitan dengan perpecahan antara Israel bagian utara dan bagian selatan. Bagi kerajaan Yehuda Mesias akan hadir membawa kejayaan kembali Israel. Namun orang Samaria memahami bahwa Mesias datang dan akan memberitahukan kepada mereka akan segala sesuatu mengenai kehendak Allah (Yoh. 4:25). Menariknya, yang akan datang tersebut berkaitan dengan praktek ibadah yang selama ini terbatas oleh tempat, menjadi ibadah yang berpusat pada kehidupan dalam diri manusia. Ibadah tidak dapat lagi dibatasi dengan tempat-tempat ibadah yang kudus dan mengabaikan pribadi manusia seperti perempuan Samaria yang memiliki latar belakang kehidupan yang buruk, yang secara legalitas agamawi sudah pasti tidak akan dapat diterima dalam tempat ibadah yang ada baik di gunung Gerizim di daerah Samaria maupun di Bait Allah yang terdapat di Yerusalem. Dalam percakapan antara perempuan Samaria dan Yesus menunjukan perubahan yang sangat drastis dimana Allah berkenan bersekutu dengan perempuan yang memiliki latar belakang tidak baik. Menariknya ibadah tidak lagi difokuskan pada tempat-tempat namun beralih kepada roh dan kebenaran.

Analisis Konteks Injil Yohanes 4:20-26

Analisis Konteks Jauh

Orang Samaria yaitu dahulunya menjadi wilayah kerajaan Israel Utara.²² Kawasan orang Samaria terletak di tengah-tengah Yudea di Selatan dan Galilea di Utara, yang mana keduanya merupakan tempat tinggal untuk mayoritas orang-orang Yahudi.²³ Semenjak abad ke-6 SM, telah mengalami pertentangan antara orang Samaria dengan orang Yahudi sampai masa Perjanjian Baru. Pertentangan tersebut diakibatkan karena alasan etnis, dimana orang Yahudi menganggap orang Samaria tak berdarah Israel murni karena hasil pernikahan campur antara orang Yahudi dengan non-Yahudi. orang Samaria dulunya Israel Utara, pada 722 SM ditaklukkan oleh bangsa Asyur. Kebijakan raja Asyur masa itu membuang beberapa warga Israel Utara ke daerah-daerah lain yang telah selesai dijajah oleh Asyur, khususnya ke Hala, Gozan, dan kota-kota Madai dan memasukkan warga bangsa-bangsa hasil jajahan ke kawasan Israel Utara yakni Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Sewardim. Taktik pembuangan seperti ini merupakan kebijakan politik Asyur dengan tujuan mencegah terjadinya pemberontakan dari bangsa-bangsa yang telah

²¹ Everett F. Harrison

²² Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 338.

²³ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 39-40.

ditaklukkannya. Kekalahan Israel dari Asyur membuat kerajaan Israel Utara bercampur dengan kebudayaan lain khususnya seperti Hamat dan Sewardim (2 Raj.17:24-34) sehingga membuat orang israel kehilangan keotentikannya. Orang-orang yang tinggal di dalamnya yaitu bangsa campuran itu memiliki ilah-ilahnya masing-masing. Herbert Haag menyoroti ada dualisme di dalam sistem religi dan praktik keagamaan Samaria. Bangsa campuran ini ternyata masih menyembah Yahweh sebagai Allah Negara (1Raj. 17:25-28) tetapi juga menyembah para dewa jajahan dan juga dewa bangsa Asyur (1Raja-Raja 17:2 –34). Hal ini yang kemudian membuat orang Yahudi tidak pernah mengakui orang Samaria sebagai sesamanya.²⁴

Bangsa Yahudi yang berasal dari Kerajaan Yehuda kembali dari Pembuangan, mereka mulai merumuskan kembali identitas Yahudi dan diikuti pelbagai peraturan keagamaan. Mereka menekankan kemurnian darah Yahudi, sehingga memandang negatif orang-orang Samaria. Hubungan keduanya semakin diperburuk ketika pada tahun 128 M oleh Yohanes Hirkanus yang menjadi pemimpin orang Yahudi kala itu, menghancurkan Bait Suci orang Samaria di bukit Gerizim dalam rangka meluaskan kawasan Yudea. Karena itu, hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria yang penuh ketegangan terus berlanjut.²⁵

Selain itu, dalam hal keagamaan juga menjadi perbedaan di antara keduanya sehingga bangsa Yahudi menganggap ibadah bangsa Samaria tidaklah benar.²⁶ Pola keagamaan orang Samaria mirip dengan umat Yahudi dalam hal menyembah satu Tuhan Yang Maha Esa (Yahweh), perayaan hari Sabat, perayaan Paskah, dan sebagainya. Tetapi, memiliki beberapa hal yang membedakan pola keagamaan bangsa Samaria dengan bangsa Yahudi. Gunung Gerizim mereka (bangsa Samaria) anggap sebagai tempat suci pilihan Allah dan di situlah mereka mengadakan ibadah mereka sendiri. Tidak diketahui dengan pasti kapan bait tersebut dibangun, namun pastinya telah berdiri sebelum tahun 128 SM ketika dihancurkan oleh Yohanes Hirkanus dari wangsa Hasmoni.²⁷ Kitab Suci yang mereka akui hanya Taurat Musa yang ringkas berdasarkan keyakinan mereka, yang disebut sebagai "Taurat Samaria."²⁸ Kitab Taurat tersebut disusun kurang lebih zaman ke-1 atau ke-2 SM serta memiliki isi legitimasi atas pentingnya Gunung Gerizim atau Sikhem sebagai tempat ibadah.

Orang Samaria memilih gunung Gerizim sebagai pusat ibadah mereka dan mendasarkan pada ayat dalam kita Taurat, yang terdapat dalam kitab (Ul. 11:29), “Jadi apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke negeri, yang engkau masuki untuk mendudukinya, maka

²⁴ Lawrence Paul, *The Lion Atlas Of The Bible History* (Oxford: Lion Hudson, 2006), page. 88-89.

²⁵ John Stambaugh & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 111-114.

²⁶ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*.

²⁷ John Stambaugh & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*.

²⁸ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*.

haruslah engkau mengucapkan berkat di atas gunung Gerizim dan kutuk di atas gunung Ebal.” Orang Samaria dengan yakin bersikeras bahwa Sikhem, ibukota pertama Israel adalah tempat yang dipilih Allah untuk menjadi tempat kediaman-Nya, sekalipun penduduk Yahudi menyatakan bahwa tempat yang dipilih dan ditetapkan Allah adalah Yerusalem. Ulangan 27:12 menegaskan kembali perintah Musa agar suku Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Yusuf dan Benyamin berdiri di Gunung Gerizim untuk mengucapkan berkat bagi bangsa itu. Yosua 8:33 mencatat peristiwa bangsa Israel melakukan perintah Musa. Seluruh orang Israel, setengahnya menghadap ke gunung Gerizim dan setengahnya lagi menghadap ke gunung Ebal, memberkati bangsa Israel. Selaras dengan yang dinyatakan dalam naskah Ulangan 27:4-5 menurut naskah yang diakui oleh orang-orang Samaria, Yosua diperintahkan mendirikan mezbah di Gunung Gerizim. Nas yang sama, dalam naskah yang diakui oleh bangsa Yahudi, berkata bahwa mezbah itu harus didirikan di Gunung Ebal, bukan gunung Gerizim. Dengan dasar ini orang Samaria menganggap bahwa gunung Gerizim merupakan satu-satunya mezbah yang sejati yang dipilih oleh Allah Israel, bukan Yerusalem. Selain itu bangsa Samaria menolak kitab-kitab suci yang lain, selain kelima Kitab Musa, maka mereka tidak menerima 2 Tawarikh 6:6, yang berkata, “Tetapi kemudian Aku memilih Yerusalem sebagai tempat kediaman nama-Ku dan memilih Daud untuk berkuasa atas umat-Ku Israel.”²⁹ Orang-orang Samaria tidak mengakui Yerusalem sebagai pusat tempat ibadah utama, melainkan mereka membangun bait suci yang menjadi pusat peribadatan mereka di Gunung Gerizim.³⁰ Berbeda dengan orang Yahudi, bagi mereka, bait Allah di Sion diinginkan oleh Tuhan (Mzm. 132:13) sebab Yerusalem diidentikkan dengan pusat ibadah yang disebut tanpa nama dalam kitab Ulangan namun dapat dipahami bahwa Yerusalem lah yang merupakan tempat pilihan Allah menempatkan nama-Nya.³¹

Analisis Konteks Dekat

Percakapan antara Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria ini terjadi di dekat sumur di kota Sikhar. Kota ini berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya ke Nazaret.³² Sumur Yakub, tempat percakapan tersebut terjadi, berjarak satu setengah mil dari kota itu.³³ Percakapan yang terjadi dalam perjalanan Yesus menuju Galilea ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari ayat-ayat sebelumnya terutama pada (ayat 1-3) Yesus mendapat murid lebih banyak daripada Yohanes Pembaptis, melihat hal tersebut mereka tahu

²⁹ Hagelberg Dave, *Tafsiran Injil Yohanes*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI, 1999), 1-5.

³⁰ Etienne Nobet, “A Search for the Origins of Judaism: From Joshua to Mishnah,” *Sheffield: Sheffield Academic Press* (1997): page. 123.

³¹ Rowley H. H., *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 29.

³² Peter Kuzmic, *Injil Yohanes* (Malang: Depertemen PPJJ STT Satyabakti, 2002), hlm. 40-42.

³³ Peter Kuzmic, *Injil Yohanes*.

bahwa Yesus akan memiliki pengaruh yang besar dan itu akan mengancam keberadaan orang-orang Farisi di Yudea. Menyadari keberhasilan-Nya yang kemungkinan telah membangkitkan kedengkian di kalangan orang Farisi. Akhirnya Yesus dan murid-murid-Nya dipaksa untuk meninggalkan daerah Yudea. Yesus tidak ingin menimbulkan konflik yang terlalu dini dengan pihak orang Farisi di Yudea sehingga Ia memutuskan untuk kembali ke Galilea. Ada dua jalur untuk menuju ke Galilea, dengan melewati trans – Yordania dan melewati Samaria. Secara geografis tindakan Yesus melewati daerah Samaria dapat dianggap sebagai tindakan yang wajar, karena jarak tempuh Yudea – Galilea dengan melewati wilayah Samaria merupakan jalan terdekat yakni dapat ditempuh dengan waktu yang relatif lebih cepat, jika dibandingkan dengan jalur trans – Yordania. Namun bagi orang Yahudi mengambil jalur Samaria merupakan hal yang tidak lazim mengingat bahwa orang Yahudi dengan orang Samaria tidak bergaul sejak berabad-abad lalu.³⁴ Bagi Groenen, orang Samaria adalah masyarakat campuran antara Yahudi dengan bangsa lain yang memiliki agama yang tidak berbeda jauh dari agama Yahudi, kitabnya hanya lima Kitab Musa dan menggunakan saduran Kitab Taurat. Tempat ibadah suci bagi orang Samaria di gunung Gerizim sebagai pilihan Allah dan bukan bait Suci Yerusalem.³⁵

Analisis Gramatikal dan Tafsir Yohanes 4:20-26

Analisis gramatikal dilakukan untuk memahami teks dengan melihat tata bahasa, sastra, dan kerangka konteksnya. Dengan memaparkan data gramatikal dapat memperjelas fungsi kata dalam teks tersebut:

Ayat 20

Di dalam ayat ini perempuan Samaria bercakap-cakap dengan Yesus, ia mengatakan: “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini.” Kata *προσεκύνησαν* (prosekunesan): “Menyembah, bersujud” berbentuk kata kerja dari kata dasar *προσκυνέω* (proskuneo) yang menggunakan formulasi *Verb 3rd person, aorist, active, indicative*. Sebagai kata kerja dengan modus indikatif yang menunjukkan waktu sekarang (saat itu) benar-benar terjadi dengan *kala aoris* (pekerjaan di masa lampau). Dengan formulasi *kala aoris* menandakan bahwa suatu hal yang sudah terjadi di masa lampau, dan indikatif menjelaskan bahwa hal yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dalam terjemahan KJV, NIV, dan ASV dengan kata “*worshipped*” yang berarti “menyembah” atau “telah menyembah”. Kata ganti orang dipakai adalah orang ketiga tunggal “dia/ia”, maka yang sedang berbicara dengan Yesus adalah perempuan Samaria.

³⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).

³⁵ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius (IKAPI), 1996), hlm. 52.

Maksud dari “Gunung ini” kemungkinan besar menunjuk kepada gunung *Gerizim*. Di atas gunung tersebut dibangun kuil oleh orang Samaria sebagai tandingan bait Suci di Yerusalem.³⁶ Kuil tersebut dibangun dengan mengacu kepada kitab pentateukh versi Samaria, dimana dalam versi ini sepuluh perintah Allah memerintahkan mereka untuk membangun altar di gunung Gerizim yang akan menjadi situs tempat semua pengorbanan harus dilakukan. Gerizim masih merupakan gunung suci bagi orang Samaria; karena di atas gunung itu mereka menyembah dari generasi ke generasi. Orang Samaria naik ke atas untuk merayakan Paskah, Pentakosta dan Pondok Daun. Menurut tradisi Samaria, Gerizim adalah Gunung Moria yang mengacu kepada (Kej. 12: 5).³⁷ Kisah dimulai ketika perpecahan di kerajaan Israel setelah Salomo meninggal. Rehabeam menggantikan Salomo namun sepuluh suku di Israel Utara di bawah pimpinan Yerobeam memutuskan mendirikan pemerintahan sendiri terpisah dari Yehuda dan membangun tempat (kota) bagi pemerintahannya.³⁸

Pemisahan diri itu juga disertai dengan keputusan mendirikan tempat ibadah bagi sepuluh suku. Selain memutuskan Sikhem sebagai ibu kota pertama Israel dan diklaim sebagai pilihan Allah untuk tempat kediaman-Nya, berbanding terbalik dengan pengakuan orang Yahudi yang tetap percaya bahwa kota Yerusalem lah sebagai kediaman-Nya yang sejati.³⁹ Pertengkarannya utama kedua “suku bangsa” ini bermula dari persaingan religi dan mengklaim bahwa Allah yang hidup tinggal di Sikhem, bukan di Yerusalem. Demikian sebaliknya menurut pandangan suku Yehuda. Klaim Samaria diperkuat dengan tulisan Musa dimana Allah menjanjikan suatu negeri kepada Abraham (Kejadian 12:6–7), sebagai tempat dimana Yosua memperbaharui perjanjian antara Allah dengan umat-Nya (Yos.24: 1-27) dan di gunung itulah mereka beribadah turun-temurun.⁴⁰

Bob Sorge mengatakan: “Yesus sedang menunjukkan bahwa ibadah tidak diikat pada waktu atau tempat tertentu (bukan di Yerusalem, dimana orang Yahudi menyembah; bukan juga di gunung Gerizim, dimana orang-orang Samaria menyembah) melainkan ibadah dapat dilakukan setiap saat dimana saja ketika roh manusia dapat terkoneksi dengan Roh Allah.⁴¹ Ditambahkan oleh William Barclay: “Membatasi ibadah kepada Allah hanya di Yerusalem atau tempat-tempat tertentu saja adalah sama dengan memberi batas kepada Dia yang menurut hakikat-Nya sendiri tidak terbatas.”⁴²

³⁶ Peter Kuzmic, *Injil Yohanes*.

³⁷ Herman Ridderbos N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), hlm. 173.

³⁸ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, ed. and Rika Uli Windiasih Sairoen, Ellia Erliani and Napituulu-Simorangkir (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 117.

³⁹ Meryl C. Tenney and William White Packer J. I, *Ensiklopedia Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2009), 830.

⁴⁰ Mike Beaumont, *Ensiklopedia Alkitab* (Tematik: Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2019).

⁴¹ Bob Sorge, *Mengungkapkan Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan* (Yogyakarta: Andi, 1991), hlm. 63.

⁴² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 273.

Ayat 21

Yesus berkata kepada perempuan Samaria selanjutnya kata *πίστευέ*: ‘*Believe Me*’ (Percayalah Aku) KJV, NIV, ASV memakai kata ‘*Believe Me*’ diterjemahkan menjadi (percayalah Aku) berbeda dengan BGT dan BNT yang memakai kata ‘*Believe in Me*’ percayalah sungguh-sungguh kepada-Ku. Dalam bahasa Inggris kata ‘*believe me* dan *believe in me*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama yaitu ‘percaya’, namun penggunaannya antara ‘*believe* dan *believe in*’ menjelaskan dua jenis ‘percaya’ yang berbeda. Perbedaan kedua kata ini adalah berbentuk kata kerja dari kata dasar *πιστεύω* yang menggunakan formulasi *Verb, 2nd, singular, present, imperative, active*. Yaitu Yesus memerintahkan kepada subyek yang adalah perempuan Samaria untuk percaya kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Keener mengatakan bahwa jawaban Yesus “Percayalah kepada-Ku” ini menunjukkan bahwa Ia tidak mau masuk lebih jauh lagi dalam perdebatan itu. Kata ‘percayalah’ pada-Ku sekarang (present) dipakai Yesus untuk menggeser pemahaman tentang konsep beribadah orang Yahudi dan Samaria yang diwariskan secara turun-temurun dan terikat pada pada tempat yang menurut mereka Allah hadir di situ (aoris). Jadi, “sekarang percayalah kepada-Ku” ini memiliki pengertian yaitu bukan di tempat ini (gunung) dan bukan di Yerusalem tempat orang menyembah lagi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Yesus persoalan tempat sebenarnya bukan menjadi persoalan utama.

Ayat 22

Pada ayat ini Yesus berkata kepada perempuan Samaria: “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan berasal dari bangsa Yahudi.” Kata Yunani *οὐκ οἶδατε* artinya: ‘*not recognize*’ (tidak kenal) sedangkan KJV, NIV, ASV menggunakan kata ‘*not know*’. Kata *οὐκ οἶδατε* menggunakan formulasi *verb, indicative, perfect, active, 2nd person plural*. Kata ini merupakan kata kerja yang benar-benar terjadi dan berlangsung di masa lampau sampai masa kini. Kata *οὐκ οἶδατε* dilakukan oleh orang kedua jamak (kalian), subyek bertindak sebagai pelaku tindakan yaitu orang Samaria. Clarke memberikan komentar pada ayat 22; Yesus mengatakan bahwa perempuan Samaria dan juga bangsanya tidak mengenal apa yang mereka sembah walaupun Allah orang Yahudi sama dengan Allah orang Samaria yaitu Yahweh. Orang Samaria percaya pada Tuhan tetapi mereka menolak semua tulisan kenabian, mereka memiliki pengetahuan yang tidak sempurna tentang ketuhanan; selain karena mereka juga menggabungkan ibadah berhala dengan penyembahannya, mereka dapat dikatakan beribadah Yahweh yang mereka tidak kenal dengan sempurna (2 Raj. 17:26-34). Kata *οὐκ οἶδατε* (tidak mengenal) secara harfiah mengacu kepada ‘*to have realised*’, (tidak menyadari) ‘*perceived*’ (tidak merasa) ‘*not know*’ (tidak tahu). Kata tidak mengenal dalam

konteks ibadah di sini bukan mengarah kepada praktek liturgis ibadah itu sendiri saja tetapi hal ini dapat teridentifikasi dari pernyataan selanjutnya, “sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.” Dengan jelas Yesus mengungkapkan bahwa keselamatan itu datang dari bangsa Yahudi. Pernyataan Yesus ini tidak berarti bahwa orang Yahudi merupakan sumber keselamatan. Namun Penekanan kata tersebut adalah peran Yesus sebagai Mesias yang datangnya dari kalangan bangsa Yahudi. Faktanya, memang tidak dapat disangkal bahwa kedatangan mesias itu sendiri terkait erat dengan konteks Yahudi. Dalam perkembangan sejarah, pengharapan umat Yahudi senantiasa diarahkan kepada datangnya Mesias.⁴³

Ayat 23

Di ayat ini Yesus Kata *ἀληθεία* dari akar kata (Alethinoi) *ἀληθινός* (Alethinos) arti sebagai berikut: ‘*Truth, truly*’ (kebenaran, kejujuran) menggunakan formulasi *noun, dative, feminine, singular, common*. Kata ini merupakan kata benda kepada gender feminine tunggal umum. Secara utuh dalam (ayat 23) pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria adalah tentang ibadah yang benar kepada Allah. Orang Samaria menyembah kepada Allah (Yahweh) tetapi mereka mencampurkan dengan ilah-ilah yang lain, sehingga ibadah mereka tidak dibenarkan karena kehilangan kemurnian dalam beribadah. Bukan hanya itu, mereka hanya mempercayai Samaritan Pentateukh yaitu lima kitab Musa dan tidak menerima kitab-kitab yang lain yang diberitakan pada nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, sehingga konsep mereka mengenai Allah tidak begitu jelas. Dengan demikian konsep Allah yang benar gagal dipahami oleh orang Samaria. Kata *ἀληθεία* sejajar dengan kata *πνεῦμα*. James Montgomery mengatakan:

*“For Jesus said that those who acknowledge God’s true worth must do so “in the spirit and the truth.” In other words, they must do so “in truth” because truth has to do with what His nature is, and they must do so “in spirit” because they can only apprehend its spirituality.”*⁴⁴

Maksud Boice di atas adalah orang percaya menyembah dalam kebenaran karena itu adalah sifat-Nya Allah. Menyembah dalam kebenaran adalah penyembah yang menyembah Allah dengan keterbukaan dan segenap hati, berfokus pada kebenaran Allah dan berfokus pada Yesus.

Menyembah dalam kebenaran berarti tidak menyembunyikan rahasia; berdiri secara nyata, terbuka di hadapan-Nya. Yesus menghubungkan ibadah dengan kebenaran tanpa dapat dipisahkan. Ibadah bukanlah suatu pengalaman emosi dengan firman Tuhan yang menimbulkan perasaan-perasaan tertentu. Kebenaran adalah tanggapan yang dibangun atas kebenaran.⁴⁵

⁴³ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*.

⁴⁴ BibleWorks 8, “No Title” (n.d.).

⁴⁵ A. L. Gill and Joice Gill, “Pujian Dan Penyembahan Menjadi Penyembah-Penyembah Tuhan,” (2010).

Ayat 24

Kata *πνεῦμα* (*pneuma*) menggunakan formulasi *Noun, nominative, neuter, singular*. Menurut Susanto, kata *pneuma* mempunyai arti “nafas, angin, Roh, sikap.”⁴⁶ Sedangkan kata *θεός* (*Theos*) merupakan kata sandang, bentuk tunggal, berkasus nominatif. *θεός* (*Theos*) mempunyai arti Allah yang dipakai 1317 kali dalam perjanjian Baru.⁴⁷ Kata *ὁ* (*ho*) menggunakan formulasi *article, jenis masculine tunggal, nominatif* (kasus). Dalam bahasa Indonesia *article* Yunani ini dipakai kata “itu”.

Kata benda *πνεῦμα* dalam posisi ini merupakan predikat *nominatif*. Sedangkan kata *ὁ θεός* merupakan *subject*. Hubungan antara *πνεῦμα* dan *ὁ θεός* sama-sama berkasus *nominatif*. Meskipun tidak tercantum kata *verb*, namun dalam konstruksi klausa tersebut di atas terkandung *verb* *ἐστίν*, kata ini berasal dari *εἶμι* (*eimi*) yang artinya: “adalah, ada, berada, tinggal, sama, melambangkan, seperti, artinya, yaitu.” Sehingga klausa tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: *πνεῦμα (ἐστίν) ὁ θεός*.

Dalam versi ITB meskipun tidak dicantumkan kata “adalah” di antara kalimat “Allah itu Roh”, tetapi dalam konsep bahasa Indonesia konstruksi tersebut sudah tercantum maknanya demikian sama dalam terjemahan bahasa Inggris *God is a spirit*. Hanya teks Inggris tidak menggunakan *article the* pada *God*. Sedangkan dalam bahasa Yunani dan Indonesia menggunakan *article* pada kata *θεός/Allah*. *Article ὁ* digunakan dalam bahasa Yunani, namun dalam bahasa Indonesia tidak memiliki *article*, tetapi meskipun demikian dapat meminjam kata yang terdekat dengannya yaitu kata “itu”. *Article ὁ* (*ho*) dalam penggunaannya menekankan identitas *θεός* (*Theos*).

Penggunaan kata Roh di sini adalah predikatif dari subject pribadi Allah yang dihubungkan dengan kata “*adalah*” Jadi, ketika menyembah subyek yang adalah Roh maka melibatkan roh harus disertakan ketika manusia menyembah kepada pribadi Allah. Dengan demikian, kata Roh di sini menunjukkan suatu subyek dari apa yang dikatakan oleh Yesus mengacu kepada pribadi Allah yang adalah Roh dan manusia menyembah-Nya di dalam Roh. Dalam terjemahan KJV, ASV, dan NIV dipakai kata *spirit* yang merupakan penjelasan dari kata *God* yang menunjukkan sifat dari Allah yang adalah Roh sebagaimana terdapat dalam Yohanes 4:24.⁴⁸ Dengan demikian, Allah tidak bisa dibatasi oleh tempat saja.

⁴⁶ Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Korkondansi Perjanjian Baru Jilid II*, 2nd ed. (Jakarta: LAI, 2003), 651.

⁴⁷ Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Korkondansi Perjanjian Baru Jilid II*, 359.

⁴⁸ Barbara & Friberg Timoty, *Analytical Greek New Testament* (Michigan AS: Grand Rapids: Baker Book House, 1982), hlm. 292.

Andrew Brake mengatakan dalam bukunya *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus*, bahwa apapun bentuk ibadah, Allah akan menerimanya asalkan ibadah itu berfokus hanya kepada-Nya.⁴⁹ Rick Warren menuliskan bahwa setiap bagian pelayanan gereja adalah ibadah. Hal ini termasuk berdoa, pembacaan Alkitab, bernyanyi, pengakuan, mendengarkan khotbah, membuat catatan khotbah, memberi persembahan, baptisan, perjamuan kudus, *usher* (penerima tamu) dan lain-lain.⁵⁰ Dalam ke semua itu dibutuhkan ibadah yang dilakukan dalam roh dan kebenaran.

Ayat 25

Perempuan Samaria mengetahui tentang Mesianik yang akan memberitahu kepada mereka sesuatu yang mereka nantikan. Kata *ἀναγγελεῖ* dari akar kata *ἀναγγέλλω* yang artinya: *to announce* (memberitahukan) menggunakan formulasi *verb indicative, present, active, 3rd person singular*, yang berarti kata kerja ini benar-benar dilakukan orang ketiga tunggal (Dia). Subject berlaku sebagai pelaku tindakan. Peristiwa ini terjadi di masa lampau berlaku sampai ke masa yang akan datang. Pemahaman orang Samaria tentang Mesianik yang akan hadir ditengah-tengah mereka mengacu pada (Ul. 18:18) Akan hadir figur mesias yang akan memberitahu mereka segala sesuatu. Menariknya apa yang menjadi pesan dari Mesias adalah pembaharuan peribadatan. Mesias memberitahukan tentang bagaimana ibadah yang berpusat dari tempat dialihkan kepada Roh dan kebenaran dan kegiatan peribadatan yang bercampur dengan ibadah berhala karena faktor ketidaktahuan dimurnikan menjadi ibadah yang berpusat kepada Allah saja.

Ayat 26

ἐγώ pronoun personal nominative singular kata ganti orang pertama yang menunjukkan subyek. *εἰμί* Verb indicative present active 1st person singular. Kata kerja yang menunjukkan satu kepastian yang terjadi di masa lampau sampai di masa yang akan datang. Subyek sebagai pelaku tindakan orang pertama tunggal. Orang Samaria memahami mesias bukan sebagai figur politik, tetapi sebagai seorang *Taheb*. Kata *Taheb* dalam bahasa Ibrani adalah *Ta'ib*, yang berarti Nabi yang dijanjikan yang akan mengubah kehidupan umat manusia.⁵¹ Jati diri *Taheb* ini merujuk kepada figur nabi yang dijanjikan oleh Tuhan lewat nubuatan Musa, “Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan. (Ulangan 18:15)” seorang nabi

⁴⁹ Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hlm. 23.

⁵⁰ Rick Warren, *Purpose Driven Life* (Michigan AS: Grand Rapids: Baker Book House, 2002), page. 65.

⁵¹ N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 176.

akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.” (Ulangan 18:18.).

Orang Samaria menafsirkan figur Mesias dalam teks ini sebagai Mesias masa depan yang akan mengajar bangsa-bangsa dalam kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga seluruh dunia akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.” Mereka berpikir bahwa mereka sekarang hidup di jaman "murtad," yang hanya akan berakhir dengan munculnya Taheb (Mesias) yang akan kembali Gerizim mendirikan ibadah yang benar. Pernyataan wanita Samaria "...Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.”⁵² Jelas merujuk kepada pengharapan orang Samaria mengenai Mesianik yang akan mengajar atau memberitakan kepada umat manusia tentang kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga mereka akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.

Eksegesis Sintesis

Pemahaman Ibadah Hendaknya Tidak Dibangun Dari Tradisi Nenek Moyang Melainkan Atas Ajaran Yesus

Ibadah yang dilakukan oleh orang Samaria dan orang Yahudi sudah menjadi ketetapan hukum: Nenek moyang kami menyembah di sini. Perempuan Samaria berfikir bahwa masa lalu, tradisi, dan warisan ini membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini dibantah oleh Yesus bahwa esensi utama dari ibadah bukanlah tempat melainkan pribadi penyembah yang menyembah Allah di dalam Roh dan Kebenaran. Bagi orang Yahudi: mereka katakan bahwa “Yerusalem lah tempat orang menyembah”. Yesus meluruskan pemahaman ibadah yang dimiliki oleh perempuan samaria yang masih terpaku pada tradisi nenek moyang, kepada pemahaman yang sejati dari ibadah. Perlu dipahami ibadah orang samaria di atas gunung Gerizim tidaklah ibadah yang menyembah Allah yang tunggal, melainkan tercampur dengan kepercayaan yang ada di sekitar. Orang kristen tidak dapat mencampurkan ibadah mereka dengan kepercayaan-kepercayaan agama sekitar. Teks ini mengajarkan tentang kemurnian ibadah kristiani harus dijaga kemurniannya dari segala pengaruh kepercayaan di sekitar. Ibadah yang tercampur dengan keyakinan lain tergolong ibadah yang dilakukan tanpa pengenalan akan Tuhan. Ibadah yang sejati berdasar pengenalan akan Tuhan akan menolak segala jenis pengaruh kepercayaan lain yang berusaha masuk dalam tata ibadah kristen. Hal inilah topik reformasi pertama yang dilakukan Yesus berkaitan dengan sistem peribadatan orang Samaria.

⁵² N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, 178.

Pusat Peribadatan Bukanlah Tempat Ibadah Melainkan Roh dan Kebenaran

Selama ini ibadah berpusat kepada tempat ibadah yang diakui seperti Bait Allah, sinagoge, gunung Gerizim maupun gereja. Jika seseorang beribadah di luar tempat yang telah diakui oleh agama seperti pada ibadah virtual di masa pandemi seringkali dicap tidak sah, tidak benar bahkan sering dianggap itu merupakan bentuk ibadah yang keliru. Tidak jarang orang percaya pada ibadah virtual di masa pandemi bahkan pasca pandemi saat ini merasa tidak mendapatkan kepuasan saat mereka beribadah di luar tempat ibadah yang diakui oleh agama. Adanya rasa yang kurang puas saat seseorang melakukan ibadah virtual tanpa gedung gereja dan liturgi yang biasa dilakukan.

Pada kesempatan ini Yesus melakukan reformasi pemahaman bahwa ibadah sejati tidaklah berkaitan dengan tempat. Ibadah yang sejati melibatkan Roh karena Allah adalah Roh dan Kebenaran itu sendiri. Sekalipun mereka tidak dapat beribadah di gereja karena alasan sakit, ke luar kota atau urusan yang sangat mendadak, kemudian mereka tetap mengikuti ibadah secara virtual. Perlu diingat bahwa selama ibadah itu dilakukan dalam roh dan kebenaran, maka sah-sah saja dan tetap di golongan pada ibadah yang sejati. Ibadah yang benar adalah pelayanan kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh tubuh jiwa dan roh dengan tindakan dan sikap penuh hormat, puji, ketundukan, serta ketaatan dengan penuh.⁵³

Tempat Ibadah Tidak Boleh Tertutup Bagi Komunitas Di Luar Namun Terbuka Dengan Komunitas Heterogen

Ibadah harus terbuka bagi siapapun sebagai persekutuan yang lahir ke dunia bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang yang berdosa. Tempat ibadah perlu untuk merangkul orang-orang dengan kasih dan juga mampu beradaptasi dengan dunia luar karena di dalam ibadah Allah hadir. Yesus hadir dan membuka jalan baru untuk datang kepada Allah dan tidak ada lagi penghalang bagi setiap orang percaya untuk datang menghampiri Allah dalam pertemuan ibadah. Ibadah juga merupakan panggilan orang percaya untuk membawa orang lain untuk merespons kasih Allah bagi mereka. Ibadah dalam bentuk penyembahan, pujian, penyampaian firman Tuhan dan melayani sesama menunjukkan kasih Allah bagi sesama.⁵⁴ Ibadah tidak lagi berbicara sebuah pelayanan atau pengabdian kepada Tuhan di dalam Bait Suci, tetapi sudah mencakup pelayanan kepada sesama. Pelayanan kepada sesama ini terjadi di

⁵³ Gabriel Dhandi, Sutrisno, and Yusak Tanasyah, "Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja KristendiPPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung," *Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. April (2023): 97–107, <https://jurnal.starastamarngabang.ac.id/index.php/ngabang/article/view/131/110>.

⁵⁴ Gabriel Dhandi and Gideon Sutrisno, "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today's Evangelism," *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 63–78, <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/102>.

persekutuan yang disebut gereja. Dengan ibadah virtual ini sebenarnya telah membuka dinding-dinding pemisah antara berbagai denominasi gereja. Setiap orang Kristen dari sinode apapun bahkan dari banyak daerah dapat menjadi satu tanpa harus mempermasalahkan batasan-batasan organisasi-organisasi sinode. Komunitas menjadi lebih heterogen dan terbuka bagi setiap orang bahkan bagi orang yang berbeda keyakinan sekalipun. Selama seseorang mau bergabung dalam ibadah Virtual di pasca pandemi ini mereka tidak akan terhalang dengan aturan keanggotaan gereja.

Ibadah Sejati Menuntut Intervensi Roh dan Kebenaran

Ibadah sejati menuntut intervensi Roh dan kebenaran. Allah adalah Roh yang tidak terbatas, kekal dan tidak berubah dalam sifat-Nya. Allah adalah Pencipta dan Pemberi kehidupan. Tidak ada pribadi, atau obyek yang dapat dibandingkan dengan Allah.⁵⁵ Untuk itu ibadah harus mengalir dari dalam (batin manusia) keluar. Dengan demikian, Allah menerima semua bentuk ibadah yang didasarkan roh dan kebenaran yang terfokus pada Allah dan tidak lagi berpusat pada tempat tertentu seperti gedung dan sebagainya.

Pada dasarnya ibadah yang melibatkan roh dapat terjadi dimana saja orang percaya berada. Mengingat bahwa Pribadi Allah adalah Roh, maka keberadaan Allah tidak dapat dibatasi dengan tempat ibadah. Menghampiri Allah dapat dilakukan dimana pun diluar ruang ibadah karena yang terpenting bukan tempatnya melainkan keterhubungan antara roh manusia dengan Allah.

Dalam ibadah orang percaya harus memiliki sikap hati yang benar dalam ibadah, yaitu sikap hati yang tulus saat beribadah. Ibadah sebagai wujud relasi manusia dengan Tuhan terwujud dalam sikap tunduk, mengabdikan dan melayani Tuhan. Sikap ini dampak dari mendengarkan dan melakukan Firman Tuhan yang harus diwujudkan kepada sesama merupakan hal terpenting dari ibadah itu sendiri. Komunitas atau persekutuan tidak dapat diabaikan karena penerapannya dari firman berakhir pada pelayanan kepada sesama yaitu umat Tuhan dan manusia lainnya. Pada dasarnya tujuan ibadah adalah mengagungkan Dia (Allah) sebagai Yang Terhormat, posisi yang layak dihormati dan dihargai. Ini berarti bahwa ibadah adalah upaya mengembalikan kehormatan dan penghargaan yang tertinggi kepada Allah. Sedangkan kebenaran mengarahkan ibadah hendaknya dibangun dalam prinsip-prinsip Alkitabiah. Mengingat orang samaria hanya memiliki sebagian firman yaitu lima Kitab Musa, maka kebenaran yang mereka miliki tidak komprehensif yang dimiliki oleh orang Yahudi. Ditambah lagi dengan bercampurnya peribadatan orang Samaria dengan agama-agama sekitar membuat

⁵⁵ Gabriel Dhandi, Yusak Tanasyah, and Sutrisno, "Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 68–82, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/51>.

kebenaran akan peribadatan yang mereka miliki menyimpang dari kehendak Tuhan. Ibadah harus berpusat pada ajaran Alkitab dan tidak boleh dicampur adukan dengan kepercayaan di luar yang diajarkan Alkitab.

Implementasi Teoritis Yohanes 4:20-26

Di sini penulis mendapatkan bahwa Allah adalah Roh maka Allah harus disembah di dalam Roh (batiniah yang diperbaharui oleh Roh Kudus) dan tidak disembah secara lahiriah saja atau yang tampak secara jasmani dan hanya Allah saja yang disembah, tidak ada yang lain. Ibadah pada awalnya bukanlah acara ritus-ritus sebagai penekanannya, tetapi relasi dengan Tuhan dan pertemuan itu bukan di sebuah tempat yang dikhususkan tetapi menjadi pertemuan secara rohani kepada Tuhan yang menjadi prinsip utama. Ibadah virtual di masa pandemi dapat menjadi ibadah yang sah ketika seseorang terhubung dengan Allah walaupun tidak disatukan dalam satu tempat dalam gedung gereja.

Esensi utama dari ibadah bukanlah tempat (lokasi). Ibadah tidak masalah bila berkembang karena tuntutan situasional. Jadi hal ini bukan problem jika ibadah kepada Tuhan dengan perubahan tempat (lokasi) dan bentuk (teknis) seperti ibadah virtual. Ibadah harus tetap merupakan sebuah bentuk relasi pribadi dan atau komunal secara total kepada Tuhan Yesus Kristus yang diwujudkan dalam menerima dan melaksanakan Firman Tuhan, yang diterapkan kepada sesama sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan. Sehingga sebuah keharusan atau pemaksaan ibadah pada sebuah lokasi atau di dalam gedung gereja dalam konteks pasca pandemi Covid-19 justru bukan tindakan Alkitabiah bahkan tidak humanis.

Implementasi Praktis Yohanes 4:20-26 Bagi Ibadah Virtual di Pasca Pandemi Covid-19

Gereja harus memperlengkapi diri dan memaksimalkan *platform* di dunia virtual demi penyelenggaraan ibadah yang dapat dinikmati oleh orang percaya dan orang asing yang berada diluar komunitas Kristen. Karena kemunculan di era baru ini dipicu oleh perangkat dan data yang terhubung dengan internet yang mampu mengumpulkan setiap aliran informasi.⁵⁶ Namun, gereja harus tetap memberikan pengajaran yang benar dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, ibadah virtual juga dapat dipakai untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, karena entah itu pengikut Kristus atau bukan, secara sengaja maupun tidak, mereka akan melihat dan mendengarkan Injil melalui gereja-gereja yang melakukan ibadah virtual.⁵⁷ Selain itu, ada

⁵⁶ Kristian Febrianto, Lenny Indriany Noya, and Margaretha Purba, "Metamorphosis of Missionary Church Services In The Digital Era," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 4, no. 1 (2023): 47–54, <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/82/51>.

⁵⁷ Riwu and Tari, "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern."

juga yang mengatakan bahwa tujuan dari ibadah virtual adalah untuk merasakan hadirat Tuhan.⁵⁸ Oleh sebab itu, penulis katakan sekali lagi bahwa gereja harus mengajarkan kepada jemaat tentang konsep dan makna ibadah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26. Dimana ruangan virtual telah menjadi media yang produktif dan efektif bagi pekabaran Injil di Indonesia. Dengan membuat konten-konten rohani diharapkan pelayanan pekabaran Firman yang selama ini dilaksanakan dalam gedung gereja, tetapi dapat dilaksanakan tanpa harus terhalang dengan aturan tidak berkumpul bersama.

Podcast juga dapat dibangun berkaitan dengan permasalahan-permasalahan jemaat yang menjawab dan relevan baik untuk generasi anak-anak, dewasa, pemuda, umum, maupun lansia. Gereja juga dapat membangun komunitas virtual berdasarkan gender, batasan usia dan kelompok-kelompok sejenis. Bagi jemaat-jemaat yang sudah tua, gereja perlu melengkapi jemaat dengan pengetahuan internet. Pendampingan gereja bisa dalam bentuk penyampaian literasi digital agar jemaat dapat mengikuti program ibadah virtual, tanpa kendala yang disebabkan oleh ketidaktahuan mengoperasikan perangkat media yang digunakan. Karena, secara menurut Injil Yohanes 4:20-26, menyembah Allah dalam roh dan kebenaran itu adalah penyembahan yang tidak tibatasi oleh ruang dan waktu.

Bagi hamba-hamba Tuhan dapat memaksimalkan sosial media guna pemberitaan Firman Tuhan pada pasca pandemi sekarang. Keberadaan pandemi beberapa waktu lalu menuntut agar pemberitaan Firman Tuhan tetap eksis dengan menggunakan media sosial yang ada bahkan sampai pada pasca pandemi sekarang. Namun demikian, berkat pandemi beberapa waktu lalu juga telah membuka peluang pekabaran Firman Tuhan yang terbatas di dalam gedung gereja menjadi meluas ke media sosial yang ada. Oleh karena itu, pada pasca pandemi sekarang pun ibadah virtual sah-sah saja dilaksanakan dan tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kesimpulan

Penyelenggaraan ibadah virtual pada masa pasca pandemi Covid-19 masih mengalami perdebatan dari kalangan gereja maupun jemaat Kristen. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa esensi utama ibadah yang sejati menurut Yohanes 4:20-26 bukan berpusat pada tempat (gedung gereja) melainkan setiap orang percaya dimana pun mereka berada, tetap dapat terkoneksi kepada pribadi Allah yang adalah Roh, namun hanya dengan penyembahan yang ditujukan kepada Allah di dalam Roh dan Kebenaran. Beribadah kepada Allah dengan sikap hati yang benar dan respons terhadap Allah melalui kebenaran firman-Nya. Dengan demikian, orang percaya tidak perlu khawatir dan merasa tidak

⁵⁸ Riwu and Tari, "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern."

puas ketika beribadah secara virtual di berbagai *platform* seperti YouTube, Google meet, Zoom, dan sebagainya. Esensi ibadah bukan tempat melainkan pribadi penyembah dengan tetap berfokus kepada Allah dan melibatkan roh dalam diri seseorang serta dilakukan sesuai dengan kebenaran Alkitab. Ibadah tidak boleh dicampur adukan dengan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai seperti tradisi yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Ibadah juga harus bersifat heterogen dan tidak eksklusif. Berdasarkan pemaparan di atas, maka implementasi dari Yohanes 4:20-26 bagi ibadah virtual adalah ibadah yang dilakukan secara virtual sah jika dilakukan di dalam Roh dan Kebenaran. Asalkan tidak di salah gunakan, seperti “malas” datang ibadah ke gereja padahal mereka yang bersangkutan tersebut tidak ada halangan sama sekali untuk datang ke gereja. Sekali lagi bahwa orang percaya tetap dapat terkoneksi dengan Allah dimana pun mereka berada dengan menggunakan ibadah virtual, sebab Allah adalah Roh maka Dia harus di sembah di dalam Roh dan Kebenaran.

References

- Arif Wicaksono. “Diktat Liturgika.” STT Tawangmangu, 2016.
- Barbara & Friberg Timoty. *Analytical Greek New Testament*. Michigan AS: Grand Rapids: Baker Book House, 1982.
- Barclay William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Beaumont Mike. *Ensiklopedia Alkitab*. Tematik: Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2019.
- BibleWorks 8. “No Title” (n.d.).
- Bob, Sorge. *Mengungkapkan Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Brake Andrew. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- C. Groenen OFM. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius (IKAPI), 1996.
- Dhandi, Gabriel, and Firman Panjaitan. “Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 18–32. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/53>.
- Dhandi, Gabriel, and Gideon Sutrisno. “Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today’s Evangelism.” *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 63–78. <https://www.jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/102>.
- Dhandi, Gabriel, Sutrisno, and Yusak Tanasyah. “Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spritualitas Remaja KristendiPPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung.” *Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. April (2023): 97–107. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/ngabang/article/view/131/110>.
- Dhandi, Gabriel, Yusak Tanasyah, and Sutrisno. “Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 68–82.

- <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/51>.
- Etienne Nobet. "A Search for the Origins of Judaism: From Joshua to Mishnah." *Sheffield: Sheffield Academic Press* (1997): page. 123.
- Febrianto, Kristian, Lenny Indriany Noya, and Margaretha Purba. "Metamorphosis of Missionary Church Services In The Digital Era." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 4, no. 1 (2023): 47–54. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/82/51>.
- Gill, A. L. Gill and Joice. "Pujian Dan Penyembahan Menjadi Penyembah-Penyembah Tuhan." *diakses pada tanggal 8 april 2022* (2010).
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Hagelberg Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Harrison F. Everett. *Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- John Stambaugh & David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lawrence Paul. *The Lion Atlas Of The Bible History*. Oxford: Lion Hudson, 2006.
- N., Herman Ridderbos. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 120–140. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>.
- Packer J. I, Meryl C. Tenney and William White. *Ensiklopedia Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Peter Kuzmic. *Injil Yohanes*. Malang: Departemen PPJJ STT Satybahakti, 2002.
- Purba, Eduward, Dessy Handayani, Maria Magdalena, Nurnilam Sarumaha, and Halim Wiryadinata. "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 36–46. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/108>.
- Rick, Warren. *Purpose Driven Life*. Michigan AS: Grand Rapids: Baker Book House, 2002.
- Riwu, Mari Magdalena Ide, and Ezra Tari. "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 3101–3108. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1821/1556>.
- Rowley H. H. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Schultz. *The Old Testament Speaks*. Wheaton: Illionis Publishing, 1960.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 18, 2020): 99–114. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/6>.
- Stephen M. Miller. *Panduan Lengkap Alkitab*. Edited by and Rika Uli Windiasih Sairoen, Ellia Erliani and Napituulu-Simorangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Sunarto, Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): hlm. 3.
- . "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2

- (June 25, 2021): 181–203. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/39>.
- Sutanto Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Korkondansi Perjanjian Baru Jilid II*. 2nd ed. Jakarta: LAI, 2003.
- Tambunan, Fernando. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020): 154. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/210>.
- Widjaja, Irwan, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, and Vicky BGD Paat. “Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 150–159. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/87>.
- Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Zulkarnain, Zulkarnain. “Pengaruh Hindu Budha Dan Kristen Di Asia Tenggara.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, no. 1 (2020): 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria%0D>.
- “Beribadah Secara Langsung Atau Online Selama Pandemi Covid-19.”